IMPALA-IMPALA HINDIA IMPERIAL JATHEE DALAM PERSPEKTIF POSTKOLONIAL HOMI K. BHABHA[1]

Yoseph Yapi Taum
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Email: *yosephyapi@usd.ac.id*

ABSTRAK

Novel Impala-Impala Hindia *karya Imperial Jathee mengungkapkan banyak kisah mengenai kehidupan pada zaman kolonialisme Belanda. Kedudukan tokoh utamanya, Maon, ambigu: dia seorang nasionalis tetapi sekaligus merupakan pegawai Belanda. Dia mau memperjuangkan kemerdekaan bangsanya, tetapi juga menyadari peran konstruktif penjajah Belanda. Persoalan yang diangkat dan dibahas dalam tulisan ini berkaitan dengan persoalan postkolonialisme menurut perspektif Homi K. Bhabha. Hasil kajian menunjukkan bahwa Novel* Impala-Impala Hindia*merupakan sebuah karya yang bercerita tentang situasi kolonial Belanda di Hindia Belanda pada masa dua puluh tahun. Studi ini membuktikan bahwa novel ini memberikan ruang ambang, ruang* liminal, *ruang ketiga tempat isu-issu kolonial bertemu dan bernegosiasi. Novel ini mengungkapkan keempat persoalan yang dikemukakan Bhabha: stereotipe, ambivalensi, mimikri, dan hibriditas.*

Kata kunci: *stereotipe, ambivalensi, mimikri, dan hibriditas.*

1. PENGANTAR

Novel *Impala-Impala Hindia: Pergerakan, Perlawanan, Romansa* karya Imperial Jathee merupakan sebuah novel panjang (818 halaman) yang berisi kisah kaum pergerakan (nasionalis), perlawanan terhadap kolonial, dan romansa atau kisah percintaan lintas bangsa. Novel yang terdiri dari 15 Bab ini mengambil latar kurun waktu sepanjang 20 tahun, dimulai tahun 1899 – 1921. Dalam kurun dua puluh tahun ini dikisahkan dua generasi: Generasi Prawiro Atmodjo (Bab 1 – 4) dan generasi putranya, Maon (Bab 5-15).

Novel ini menceritakan perjalanan hidup keluarga Prawiro Atmojo yang berhasil menjadi pegawai rendahan di jawatan kereta api di Tjurah, Malang. Atmojo beruntung mengenal keluarga Tuan Andrisse, istrinya Mevrouw Andrisse, dua anaknya Tuan Elson dan Jufrouw Marie. Berkat perhatian dari Tuan Belanda itulah Atmojo belajar membaca dan menjadi lebih terdidik dibandingkan dengan kaum pribumi lainnya. Dari istrinya Darsih, Atmojo dikaruniakan seorang anak bernama Maon. Kehidupan Maon menjadi lebih baik karena bisa bersekolah, bisa lancar berbicara bahasa Belanda, dan kelak menjadi seorang anggota pergerakan yang militan. Di sinilah letak dilemma yang dialami Maon. Sebagai pegawai Belanda, Maon tetap terlibat dalam pergerakan melawan Belanda untuk menuju kemerdekaan RI. Maon jatuh cinta dengan sahabat masa kecilnya, Rianne, seorang anak Belanda totok. Novel ini berakhir dengan pertemuan yang penuh kerinduan dua kekasih, yaitu Maon dan Rianne di negeri Belanda.

Ada banyak persoalan yang bisa dikaji dari novel panjang ini, seperti soal pergerakan, kedudukan wanita di era kolonial, politik etis dan dampaknya bagi pemerintahan Hindia Belanda, ataupun gambaran kebudayaan Jawa pada periode kolonial. Makalah ini akan membahas novel *Impala-Impala Hindia* melalui perspektif postkolonial. Dalam pengantar buku *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial* (Day dan Foulcher, 2006), MannekeBudiman

menjelaskan konsep postkolonialisme sebagai kajian tentang bagaimana sastra mengungkapkan "jejak-jejak" kolonialisme dalam konfrontasi "ras-ras, bangsa-bangsa, dan kebudayaan-kebudayaan" yang terjadi dalam lingkup "hubungan yang tidak setara" sebagai dampak dari kolonisasi Eropa atas bangsa-bangsa di 'dunia ketiga'.

Studi ini menggunakan pandangan Homi K. Bhabha untuk menyingkap dan membongkar kekuasaan kolonialisme dan menjelaskan persoalan hubungan kekuasaan yang tidak setara yang direpresentasi di dalam novel tersebut.

2. LANDASAN TEORI

Istilah postkolonial (dari kata *post*: pasca, setelah; *colonial*: penjajahan) menunjuk pada masa setelah kolonialisme. Istilah ini kemudian digunakan tidak hanya untuk mengacu pada sebuah periode sejarah 'setelah penjajahan' melainkan juga pada sebuah orientasi ideologis, atau gambaran (konstruksi) mental tentang posisi penjajah dan terjajah. Dalam bidang teori, postkolonial dipandang sebagai sebuah alat analisis untuk menggugat praktek-praktek kolonialisme yang masih berlanjut atau kolonialisme bentuk baru yang telah melahirkan kehidupan yang penuh dengan rasisme, hubungan kekuasaan yang tidak seimbang, budaya *subaltern*, maupun kesadaran dan gagasan yang berkaitan dengan hibriditas, dan mimikri.

Peletak dasar Postkolonialisme sebagai teori sosial dan sejarah adalah Edward Said, Gayatri Spivak, dan Hommi K. Bhabha. Ketiganya memiliki fokus pandangan yang berbeda. Edward Said lebih menekankan wacana penjajah, khususnya Barat yang menjajah Timur dengan cara pandang Barat. Gayatri Spivak lebih memfokuskan perhatiannya pada wacana kaum terjajah, terutama kaum *subaltern* dan merekam suara-suara senyap kaum terjajah *(to record the silence)*. Keduanya menganggap bahwa posisi antara penjajah dan terjajah adalah terpadu dan stabil, juga berbeda dan bertentangan satu sama lain.

Sebaliknya, konsep-konsep Bhabha menegaskan bahwa baik penjajah maupun terjajah tidak independen satu sama lain. Relasi-relasi kolonial itu distrukturkan oleh bentuk-bentuk kepercayaan yang beraneka ragam dan kontradiktif. Menurut Bhabha, antara penjajah dan terjajah terdapat "ruang antara, ruang ambang" *(the liminal space)*yang memungkinkan keduanya berinteraksi. Di antara keduanya terdapat ruang yang longgar untuk suatu resistensi. Bagi Bhabha, garis pemisah antara kedua kebudayaan itu tidak pernah tetap dan tidak dapat diketahui batas dan ujungnya.

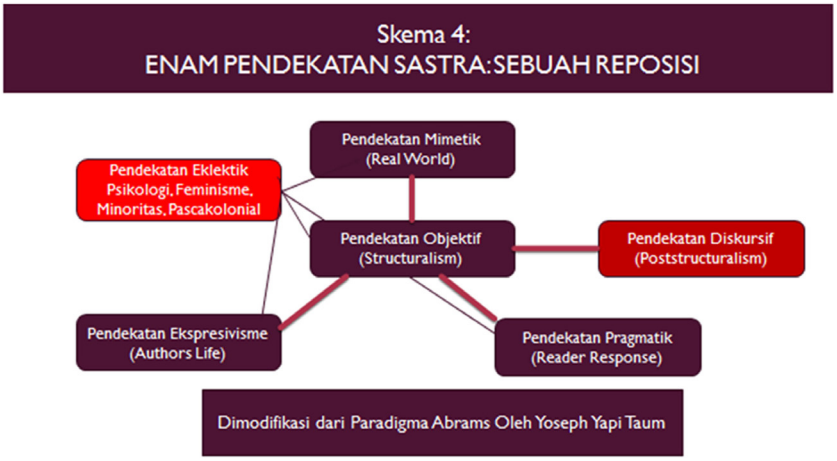
Konsep liminalitas Bhabha digunakan untuk menghindari oposisi biner yang konfrontatif atau saling menaklukkan. Ruang ambang itu mampu berperan sebagai ruang untuk interaksi simbolik. Wacana postkolonial secara konsisten berada dalam ruang ambang ini. Di dalam ruang ketiga ini ada banyak model pemaknaan, termasuk teks novel. Dalam novel, aneka pemaknaan dilakukan. Di dalam ruang ketiga itulah terjadi berbagai pola dan model negosiasi, termasuk stereotipe, mimikri, hibriditas, dan ambivalensi.

Dalam paradigma M. H. Abrams –yang diperluas (Taum, 2017), terdapat enam pendekatan kajian sastra, yaitu: pendekatan objektif, pragmatik, mimetik, ekspresif, eklektik, dan diskursif(lihat Tabel 1). Analisis novel ini menggunakan pendekatan mimetik yang memandang teks sebagai sumber informasi persoalan-persoalan sosial masyarakat.

Teori yang digunakan adalah postkolonialisme menurut perspektif Homi K. Bhabha. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka, sedangkan analisis data dilaksanakan dengan mereduksi teks ke dalam empat topik postkolonial.

3. PEMBAHASAN

Novel *Impala-Impala Hindia* merupakan sebuah karya yang bercerita tentang situasi kolonial Belanda di Hindia Belanda pada masa dua puluh tahun. Studi ini berasumsi bahwa novel merupakan ruang ambang,



Gambar 1. Skema Enam Pendekatan Sastra: Sebuah Reposisi

ruang liminal, ruang ketiga tempat isu-issu kolonial bertemu dan bernegosiasi. Secara berturut-turut, pembahasan akan mencakup: stereotipe, ambivalensi, mimikri, dan hibriditas.

3.1 Stereotipe

Dalam masyarakat jajahan, selalu muncul stereotipe yang dipercaya sebagai 'kebenaran' tentang adanya kutub-kutub dikotomis. Secara metodologis, kajian postkolonial model orientalisme Edward Said telah memungkinkan *(enabling)* dikotomi kategori mengenai "majikan-budak" *(master-slaves)*, "penjajah-yang dijajah" *(coloniser-colonised)*, "kulit hitam-putih" *(white-black)*," mereka yang beradab-tidak beradab "(civilsed-uncivilsed)". Dalam praktiknya, masyarakat memiliki berbagai pandangan stereotipe tentang kedua kutub tersebut. Mereka saling "meliyankan" *(othering)*.

antara Maon dan Nona Rianne coba dihambat dengan perbedaan dikotomis yang tajam. Perhatikan kutipan berikut.

> "Itu karena Maon dan Nona berbeda, bahkan tidak sama, sangat lain dan tidak boleh disamakan atau disejajarkan, mengerti Nona?"... Rianne masih belum mengerti batas-batas yang tak tampak, tapi tegas sanksinya di Hindia ini antara Eropa dan Pribumi (Jathee, 2016: 174-175).

Ada keyakinan bahwa terdapat batas yang tegas, sekalipun batas itu adalah batas imajiner, antara orang Eropa dan Pribumi. Novel *Impala-Impala Hindia* memperlihatkan banyak stereotipe. Kelima hierarki metafisik dalam oposisi biner dalam tabel di atas kita temukan pula di dalam novel ini. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Tabel 1: Stereotipe Oposisi BINER*)

1	penjajah (coloniser)	yang dijajah (colonised)
2	majikan (master)	budak (slaves)
3	penjajah (colonizer)	yang dijajah (colonized)
4	kulit putih (white)	kulit hitam (black)
5	mereka yang beradab (civilsed)	tidak beradab (uncivilsed)

*) Hierarki metafisik

Stereotipe dikotomis yang membedakan secara tajam kaum penjajah *(colonizer)* dan yang dijajah *(colonized)* selalu hadir dalam teks-teks postkolonial. Relasi persahabatan

> Kami, kaum pribumi yang tak memiliki status kehormatan sering mendapatkan gerbong paling belakang atau *wagon* terakhir bersama-sama

> dengan ternak-ternak yang akan dijual ke Surabaya. Namun, meski begitu, kami sudah bersyukur diperbolehkan menumpang ke dalam penemuan-penemuan modern dunia saat ini. Merasakannya secara langsung (Jathee, 2016: 2).

Kutipan ini memperlihatkan posisi "kaum pribumi yang tak memiliki status kehormatan", tentu dibandingkan dengan para pendatang seperti saudagar Arab, Tionghoa, orang-orang totok ataupun indo Peranakan.Perbedaan antara pribumi dan penjajah pun tampak menonjol. Kaum pribumi yang inferior berhadapan dengan kaum penjajah yang superior. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

> Tuan Andrisse, aku tak pernah tahu tentang asalnya, sebab tak berani bertanya-tanya. Aku dan beliau berbeda.... Untuk memandang kedua matanya yang biru pun, aku tak berani. Setiap kali dia datang kepadaku, aku hanya menabik lalu menunduk ke bawah melihat tanah. Bagi bangsaku, khususnya pribumi seperti aku, Tuan Andrisse adalah raja, raja dari daratan antah-berantah yang kadang aku sering dengar dari orang banyak bahwa daratannya itu terpisah oleh luasnya samudra yang ganas ombaknya dan begitu jauh, butuh berbulan-bulan untuk ke sana. Maka, kami menganggap setiap totok yang berhasil menginjak tanah Jawa ini pasti memiliki kekuasaan tertentu. Inilah bisik-bisik yang sering aku dengar (Jathee, 2016: 3).

Kaum penjajah bahkan dianggap sebagai raja yang (dipercaya oleh kaum pribumi) mesti memiliki kekuasaan dan kehebatan melebihi kekuasaan kaum pribumi. Sebagai 'raja yan glalim', kaum penjajah seringkali dilabeli dengan sifat-sifat yang tidak menyenangkan, seperti sering berlaku sewennang-wenang. Perhatikan contoh berikut ini.

> ...setahuku dan sepengalamanku di Surabaya, orang bangsa Eropa suka semena-mena dan meludah kepada pribumi, contohnya ketika itu di pinggir jalan kota Surabaya, jalan menuju pelabuhan terbesar di sebuah tanjung yang namanya aku baru tahu belum lama ini, yaitu Perak, hanya gara-gara menatap seorang totok tak sengaja, saat itu seorang pribumi berkulit coklat seumurku kira-kira, ditendangi secara sesukanya oleh totok itu dan taka da yang membantu. Opas polisi yang indo dan berkulit coklat alias pribumi hanya menonton bahkan pura-pura tak melihat, dan tak dapat berbuat apa-apa, apalagi aku ketika itu, bisa dituduh yang bermacam-macam nanti, dituduh melawan atau dicap ekstrimis (Jathee, 2016: 31).

3.2 Ambivalensi

Persoalan ambilavensi berkaitan dengan relasi penjajah dan yang terjajah yang melahirkan bentuk-bentuk wacana mengenai "perbedaan" sebagai suatu arena perjuangan identitas *(a field of identity struggle).* Ambivalensi mengungkap kepentingan artikulatif kedua pihak, yang dimediasi dan diartikulasikan oleh kelompok-kelompok lain yang lebih dominan misalnya, kalangan intelektual (akademisi), politisi, para administrator dan isntitusi lain. Keberadaan dikotomis penjajah dan yang terjajah merupakan sebuah fakta historis yang tak bisa dielakkan. Jathee mengilustrasikan dikotomi itu dalam kutipan berikut ini.

> Secara mudah, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya hanya ada dua golongan manusia yang tampak hidup di Hindia saat ini, yaitu golongan orang Eropa, terutama Belanda dan golongan pribumi.... Bagiku orang Eropa meski sangat sedikit jumlahnya, tapi mereka sungguh pintar membawa diri di Hindia ini (Jathee, 2016: 73).

Frase "sungguh pintar membawa diri" merupakan sebuah negasi terhadap dikotomi tersebut. Orang yang mampu membawa diri adalah orang yang memiliki kemampuan beradaptasi, menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Ambivalensi yang paling jelas terlihat dalam ilustrasi pengarang tentang Maon sebagai tokoh pergerakan. Maon seperti berdiri di dua kaki. Dia adalah pejuang hak-hak asasi orang pribumi tetapi di lain pihak dia juga bekerja untuk kepentingan kaum kolonial. Maon adalah ketua Sarekat Semarang yang diajukan menjadi anggota *Volksraad* dengan alasan sebagai berikut.

1) *Volksraad* telah menarik hati Sarekat.
2) Sarekat mempunyai perasaan tak rela kalua bangsanya hendak diatur begini dan begitu secara menyeluruh oleh Pemerintah Hindia saja maka Sarekat merasa mempunyai hak untuk turut campur dalam pemerintahan agar Sarekat setidaknya bisa memberikan suara bila bumiputera kurang mendapat keadilan dan tak terperhatikan.
3) Pintu untuk mencari hak politik yang lebih besar bagi kaum bumi putrera yang terperintah (Jathee, 2016: 583-584).

Sikap ambivalen tidak hanya dimiliki kaum pribumi. Banyak tokoh Belanda dalam novel ini yang justru berpihak pada pribumi, seperti Tuan Andrisse, Sneev, dan Rianne. Rianne Stibe dan Mama Stibe diusir (externeer) ke negeri Belanda, justru karena mengajarkan kaum perempuan bumiputera untuk membaca dan menulis, sebuah "pengajaran liar tanpa ijin" (Jathee, 2016: 511).

Secara umum, ada gambaran hierarki metafisik tentang perbedaan yang tajam antara pribumi dan kaum penjajah**.**

"Kita lain dengan mereka, kita dianggap tidak pantas oleh beberapa Tuan Eropa untuk duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Di luar sana masih banyak orang Eropa seperti itu *Le,* tapi tidak semuanya. Kita kadang dianggap orang rendah *Le,* kita tidak pantas berdampingan dengan mereka *Le,"* jelasku (Jathee, 2016: 171**).**

Gambaran dikotomis stereotipe itu direlatifkan dalam percakapan berikutnya. "Tapi Rianne tak pernah menganggapku rendah Pak, aku duduk di kursi yang sama, di meja yang sama dengan mereka Pak?" (Jathee, 2016: 171).

Dalam novel *Impala-Impala Hindia,* stereotipe penjajah (yang sewenang-wenang) ditampilkan untuk direlatifkan.

> Kalau terjadi apa-apa, tentunya aku juga akan merasa bersalah karena Tuan Andrisse ini sudah begitu baik kepada aku yang berkulit coklat dan pribumi ini…. Namun, Tuan Andrisse ini begitu berbeda, meneduhiku dan mengubah keyakinanku selama ini, yaitu bahwa tak semua bangsa Eropa bersikap seenaknya sendiri atau kata koran yang aku baca, yakni kaum barbar (Jathee, 2016: 31).

Sikap pribumi terhadap kaum penjajah pun menemui ambivalensinya. Tidak saja kita jumpai model hubungan yang tegang dan penuh prasangka.

> Aku tawarkan untuk menggendongnya dan Tuan Elson langsung naik di punggungku dengan masih tersedan-sedan. Inilah kiranya pengalamanku yang pertama kali pula karena menggendong anak dari bangsa Eropa, yang selama ini aku anggap mereka sebagai bangsa yang suka semena-mena (Jathee, 2016: 33).

Perbedaan yang tajam dalam imaginasi postkolonial dalam novel ini dipersoalkan. Dalam hal kemanusiaan, sebenarnya tidak ada perbedaan yang mendasar antara pribiumi dan penjajah.

> "Untung Tuan Elson tidak apa-apa, hanya ketakutan dan lapar," terangku dan menunduk lagi. Kini Tuan Elson ini menangis sejadi-jadinya dan ternyata tangisannya sama saja dengan anak dari orang pribumi, yaitu

meraung-raung dan mengeluarkan air mata (Jathee, 2016:33).

Ambivalensi diungkapkan secara intensif di dalam novel *Impala-Impala Hindia.* Dikotomi pembagian gerbong bagi orang Eropa dan kaum pribumi dilanggar.

> "Oh, ini gerbong di depan sendiri Sinyo. Mari saya antar," katanya sambil menyilakanku mengikutinya. Eih, kenapa aku dipanggil Sinyo, bukankah aku hanya penumpang yang beruntung bisa ke wagon ini dan tak memiliki darah biru, ah biar saja. Aku tahu wagon kelas satu adalah untuk tuan-tuan kulit putih dan orang yang memiliki kedudukan tinggi, seperti adipati, wedana, dll (Jathee, 2016: 189).

Sikap ambivalen ditunjukkan pola di dalam posisi perjuangan (kaum pergerakan) tokoh Maon. Di satu sisi dia adalah orang pribumi, tetapi di lain pihak dia adalah pegawai Belanda.

> Rupanya aku secara tidak langsung juga menyetujui Sarekat ini. Padahal, di satu sisi, aku adalah juru tulis dari perusahaan kereta api Pemerintah Hindia. Di satu sisi lain aku adalah bumiputera yang ingin melihat kaumnya bisa tampil di tanah airnya sendiri. Rasa dilemma kini menghantuiku. Akankah langkah-langkah yang telah kutempuh selama ini harus kubelokan mengikuti langkah Tuan Tjokto (Jathee, 2016: 226).

Pesan terakhir tokoh Prawiro Atmojo kepada anaknya Maon tentu bermaksud merelatifkan dikotomi Eropa dan Pribumi, kulit putih – kulit hitam, penjajah dan yang terjajah. Pesannya disampaikan melalui cerita tentang tokoh pewayangan Bimasena.

> "Ia tokoh wayang yang hebat, kuat, tegas, adil, teguh dalam pendiriannya, dan yang terpenting Bimasena ini memperlakukan sama kepada siapa saja, tanpa memandang tinggi rendah derajatnya," kataku memulai bercerita (Jathee, 2016: 175)

3.3 Mimikri

Mimikri merupakan bentuk-bentuk peniruan, penyesuaian terhadap etika dan kategori ideal eropa, seolah-olah sebagai sesuatu yang universal.Mimikri merupakan proses kultural yang memberi peluang berlangsungnya agensi dari subjek kolonial untuk memasuki kuasa dominan sekaligus bermain-main di dalamnya dengan menunjukkan subjektivitas yang menyerupai penjajah tetapi tidak sepenuhnya sama (Bhabha, 1984: 126). Sebagai artikulasi ganda, mimikri memunculkan ambivalensi terus-menerus sebagai bentuk kesadaran agensi yang memunculkan apropriasi dan inapropriasi subjektivitas dalam medan kuasa kolonial. Dengan cara tersebut, liyan melakukan perbaikan diri dengan cara belajar dalam institusi pendidikan kolonial, menulis dalam model Barat, maupun membiasakan diri dengan gaya hidup penjajah, tetapi mereka tetap bisa menegosiasikan kesadaran akan kedirian kultural yang berbeda(Foulcer, 2006: 105).

Mimikri disebabkan adanya hubungan yang ambivalen antara penjajah dan terjajah. Sikap ambivalensi ini dipicu oleh adanya kecintaan sekaligus kebencian terhadap suatu hal sekaligus. Menurut Bhabha ambivalensi tidak hanya dibaca sebagai petanda trauma subjek kolonial, melainkan juga sebagai gejala cara kerja otoritas kolonial serta dinamika perlawanan. Bhabha selalu menekankan bahwa kehadiran kolonial itu selalu ambivalen, terpecah antara menampilkan dirinya sebagai asli dan otoritatif dengan artikulasinya yang menunjukkan pengulangan dan perbedaan. Dengan kata lain, identitas kolonial itu tidak stabil, meragukan, dan selalu terpecah (Loomba, 2003: 229—230).

Perhatikan kutipan di bawah ini yang memperlihatkan upaya peniruan bahasa kaum penjajah oleh kaum pribumi. Model peniruan ini disebut mimikri.

> "Well-well, bagus Dik, pas dengan suasananya," kataku dan malah membuat Istriku ini menggabungkan alisnya karena heran.
>
> "Ngomong apa *to* Mas ini, dari kemarin kok *wall-wall well*, jangan ngomong begitu lagi Mas," balasnya kepadaku.
>
> "Lho ini bahasa Belanda, bahasanya tuan-tuan Eropa, Dik," terangku (Jathee, 2016:15).

Novel *Impala-Impala Hindia* dipenuhi berbagai tindakan mimikri. Tokoh pribumi terus-menerus belajar ilmu dan bahasa Eropa (Belanda). Kebiasaan berserikat (atau berorganisasi) kaum pribumi pun dipelajari dari orang Eropa. Cikal-bakal Partai Komunis justru berasal dari dan dipelajari kaum penjajah.

> Kudengar sebuah kabar menarik dari Mas Tjokro saat mampir sebentar untuk mengantarkan bendel laporan Sarekat. Tahun 1914 ini, Tuan Sneev rupanya telah mendirikan *Indische Sociaal Democratische Vereniging* (ISDV). Ah, sungguh orang yang tak bisa diam serta berani Tuan Sneev ini, pikirku. ….Kabarnya, majalah *Het Vrije Woord* pun telah diterbitkan dan akan digunakan sebagai corong propaganda ISDV. Menurut Mas Tjokro, kelancaran ini juga dipengaruhi oleh beberapa tokoh Belanda yang ikut membantu Tuan Sneev (Jathee, 2016: 371).

Kutipan ini menunjukkan dua model mimikri. Pertama, Maon dan para anggota pergerakan melakukan duplikasi model berserikat yang ditawarkan kaum penjajah. Kedua, kaum penjajah (Belanda) pun melakukan mimikri dengan mereduplikasi model ideologi sosialis yang bukan berasal dari tanah Belanda melainkan dari negeri tetangganya, Jerman.

Kutipan itu pun merupakan data yang memiliki acuan historis yang kuat. Tuan Sneev yang dimaksud dalam kutipan tersebut tentulah tokoh sosialis Belanda, Henk Sneevliet yang pada tahun 1914 mendirikan Indische Sociaal-Democratische Vereeniging (ISDV) (Persatuan Sosial Demokrat Hindia Belanda). Ada dua partai sosialis Belanda, yaitu SDAP (Partai Buruh Sosial Demokratis) dan SDP (Partai Sosial Demokratis), yang aktif di Hindia Belanda. Partai ini dengan cepat berkembang menjadi radikal dan sangat antikapitalis. Pada 1919, ISDV beranggotakan sekitar 400 orang. Dari jumlah tersebut, ada 25 orang yang berkebangsaan Belanda dan beberapa orang Tionghoa. Selebihnya adalah kader-kader Indonesia (Hasan, 2014).

Sneevlit akhirnya mampu mendekati Semaun dan Darsono dan mampu mempengaruhi Sarekat Islam (SI) cabang Semarang. Taktik yang digunakan adalah taktik infiltrasi dengan nama "blok di dalam". Setelah SI cabang Semarang, ISDV berniat meninfiltrasi Central Sarikat Islam (CSI) dengan salah satu tokohnya HOS Cokroaminoto, yang banyak menimbulkan perdebatan politik dengan anggota ISDV. Dalam novel ini, Maon diceritakan sebagai ketua Sarekat Islam cabang Semarang.

> Fakta menunjukkan bahwa banyak pemimpin dan kader-kader berkebangsaan Belanda yang diusir dari Indonesia. Dalam novel ini, Tuan Andriesse dan Tuan Sneev juga diusir dari Hindia Belanda. Tokoh-tokoh seperti Mas Tjokro, Samanhudi, Darsono, dan Alimin merupakan tokoh-tokoh sejarah yang banyak berkecimpung di dunia pergerakan. Mereka inilah yang disebut sebagai "Impala-Impala Hindia" (Jathee, 2017: 806-807).

3.4 Hibriditas

Selalu ada dinamika dalam hubungan antara dua kebudayaan yang berbeda. Bhabha menemukan "mimikri" sebagai bukti bahwa

yang terjajah tidak melulu diam, karena mereka memiliki kuasa untuk melawan. Konsep "mimikri" digunakan untuk menggambarkan proses peniruan atau peminjaman berbagai elemen kebudayaan. Fenomena mimikri tidaklah menunjukkan ketergantungan sang terjajah kepada yang dijajah, tetapi peniru menikmati dan bermain dengan ambivalensi yang terjadi dalam proses imitasi tersebut. Ini terjadi karena mimikri selalu mengindikasikan makna yang tidak tepat dan juga salah tempat. Ia adalah imitasi sekaligus subversi. Dengan demikian, mimikri bisa dipandang sebagai strategi menghadapi dominasi penjajah. Seperti penyamaran, ia bersifat ambivalen, melanggengkan tetapi sekaligus menegasikan dominasinya. Mimikri adalah dasar sebuah identitas hibrida.

Identitas hibrida dalam *Impala-impala Hindia* terlihat antara lain dalam sapaan yang diterima tokoh Prawiro Atmojo sebagai "sinyo", sebuah sapaan yang biasanya diberikan kepada orang-orang terpandang pada zaman kolonial.

Beberapa hal menarik juga terjadi hari ini, yaitu ketika aku berjalan melewati beberapa tempat, beberapa orang pribumi dan totok memberi salam kepadaku, entah itu selamat sore atau mari sinyo. Sinyo adalah kata yang paling sering aku dengar dari pribumi sepertiku.

> Setelah kucermati dan amati mengapa mereka bisa memanggilku seperti itu, jawabannya adalah karena kedua kakiku memakai sepatu. Karena setelah kutengadahkan kepala melihat sekeliling, akulah pribumi satu-satunya yang memakai sepatu dan itu sungguh-sungguh terjadi. Sepatu kulit ini ternyata membawakan sebuah kehormatan kepadaku. Aku justru merasa tak senang dengan hal itu, sebab kata Bapakku dulu dan aku masih ingat, kita menghormati seseorang bukan dari apa yang tampak di luarannya, tetapi dari siapa yang mengenakan itu. Jujur saja, aku tak mau orang menyapaku karena aku memakai sepasang sepatu kulit ini. Lebih baik aku diacuhkan karena aku bertelanjang kaki, begitu lebih baik baik (Jathee, 2016: 46).

Istilah sapaan "sinyo" menjadi sebuah penanda identitas hybrid bagi kaum pribumi yang mengalami transformasi sosial verikal, terutama karena dipandang menyerupai kaum penjajah. Identitas ini tampaknya menyenangkan.

Setelah kurasakan cukup dan sudah merasa kantuk, aku langkahkan kaki yang bersepatu ini masuk ke gedung penginapan ini. Ucapan selamat malam sinyo kini kudapatkan lagi dari totok yang ada di dekat tangga dan aku hanya mengangguk (Jathee, 2016: 48).

Hibriditas terlihat pula dalam cara berpakaian. Perhatikan kutipan berikut ini. Pakaian yang dikenakan Maon mengabungkan model Eropa (jas warna hitam) dan Jawa (jarik batik).

> Baru kali ini pula aku memakai jas warna hitam, layaknya tuan-tuan kulit putih, semisal Tuan James meski bawahanku masih memakai jarik batik dan bertelanjang kaki serta kepala digubet kain khas Jawa bagian Timur. Sesungguhnya aku ingin memakai celana panjang dan sepatu bersol, tapi aku merasa itu hanya tepat dipakai ketika aku masih bersekolah. Ah, begini lebih nyaman. Untung saja, aku sudah belajar tata cara bila bertemu tuan-tuan Eropa (Jathee, 2016: 185).

Sekalipun sudah dipulangkan ke Negeri Belanda, Rianne lebih suka berbahasa Melayu. Novel ini pun diakhiri dengan sebuah pertemuan cinta penuh kerinduan antara Maon dan Rianne di Negeri Belanda.

> Kemudian aku dan Rianne segera bersama-sama berjalan untuk saling mendekat. Kini telah kupegang erat tangannya dan masih beloum berkata-kata karena kami saling menatap dan masih tersenyum. Aku begiru merasa

> perjumpaan ini dapat menghapus segala perih selama ini karena merindukannya, serta berbagai kecewa yang pernah terjadi di Hindia. Segera saja kupeluk erat pinggangnya kini dan ketika kuangkat dan kuputar tubuhnya, rupanya Mama dan Tuan Sneev sedang memandangi kami ini. Siang ini, semoga tak segera berakhir (Jathee, 2016: 816).

Secara keseluruhan, novel *Impala-Impala Hindia* menyajikan narasi-narasi hibritas di dalam interaksi 'yang lebih seimbang' antara penjajah yang dijajah. Kedua kutub mampu membangun relasi yang seimbang, saling belajar, dan saling memperkaya. Narasi besar kisah cinta dan asmara antara Maon dengan Rianne menjadi sebuah monumen yang mengokohkan gagasan hibriditas pada masa kolonial tersebut.

4. KESIMPULAN

Novel *Impala-Impala Hindia* merupakan sebuah karya sastra postkolonial yang berhasil menghindari dikotomi yang selalu muncul antara penjajah dan terjajah, pribumi dan pendatang, Barat dan Timur. Novel ini banyak mengungkapkan stereotipe mengenai dikotomi itu, misalnya soal inferioritas pribumi versus superioritas penjajah, tetapi jelas bahwa novel ini menunjukkan upaya yang kuat untuk membebaskan diri dari dikotomi itu.

Dalam novel ini ada banyak ruang negosiasi, ruang antara, ruang liminalitas (Homi K. Bhabha) yang merelatifkan kutub-kutub logika dikotomis. Di dalam novel ini ada mimikri, ada ambivalensi, dan ada hibriditas. Cerita dalam novel ini diwarnai dengan semangat ambiguitas dan lebih mengarah pada pembentukan budaya hibrid. Novel ini berbeda dengan novel-novel postkolonial yang lain, yang cenderung menjadi seperti bensin untuk menyiram api dalam sekam yang tidak pernah mati mengenai luka-luka identitas 'liyan' yang penuh kontradiktif. Novel *Impala-Impala Hindia* merupakan sebuah novel yang perlu disambut dan mendapat tempat tersendiri di dalam sejarah sastra Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan genre novel-novel postkolonial.

DAFTAR PUSTAKA

Bhabha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. Routledge: London & New York.

Budiman, Manneke. 2006. "Masalah Sudut Pandang dan Dilema Kritik Postkolonial" dalam *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial* (Keith Foulcher dan Tony Day). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITVL Jakarta.

Foulcher, Keith. 2006. *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial* (Keith Foulcher dan Tony Day, Editor). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITVL Jakarta.

Hasan, Yunani. 2014. "*Indische Sociaal-Democratische Vereeniging*(ISDV) Merupakan Cikal Bakal Partai Komunis Indonesia (PKI)" dalam Crikestra: Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah. Volume 3 Nomor 5.

Jathee, Imperial. 2016. *Impala-Impala Hindia: Pergerakan, Perlawanan, Romansa.* Yogyakarta: Rendra Duta.

Loomba, Ania. 2003. *Colonialism-Postcolonialism.* London: Routledge.

Setyaningrum, Arie. 2002. "Kajian Budaya Kontemporer". Dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Volume 6, Nomor 2 Hal. 233-238.

Supriyono. 2004. "Mencari Identitas Kultur Keindonesiaan" dalam Mudji Sutrisno & Hendar Putranto *Hermeneutika Pascakolonial, Soal Identitas.* Yogyakarta: Kanisius.

Taum, Yoseph Yapi. 2017. "Kritik Sastra Diskursif: Sebuah Reposisi" Makalah Seminar Nasional Kritik Sastra "Kritik Sastra Yang Memotivasi dan Menginspirasi" yang diselenggarakan Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 15-16 Agustus.

Catatan Akhir

[1] Versi awal makalah dibacakan dalam Forum Kuliah Umum dan Apresiasi Budaya Novel *Impala-Impala Hindia* karya Paulus Yesaya Jati, S.S., tanggal 12 Oktober 2017 di Ruang Seminar Auditorium Driyarkara, USD.